

Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi *Mitoni*

Muhammad Fuad Zain,

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Email: fuad.zain@iainpurwokerto.ac.id,

Hasanudin

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Email: hasanudin@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak:

Ketika Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dibaca, upaya pembumiannya selalu dilakukan oleh cendekiawan dalam rangka mengaktualisasikan Al-Qur'an sesuai dengan term *ṣālih li kulli zamān wal makān*. Aktualisasi Al-Qur'an di Jawa bersinergi dengan budaya lokal yang salah satunya adalah tradisi mitoni dimana dalam acara tersebut dibacakan 7 surat pilihan dalam Al-Qur'an yaitu; al-Kahfi, Maryam, Yāsīn, Yūsuf, al-Rahmān, al-Wāqī'ah, dan al-Mulk, meskipun terdapat versi yang lain tergantung pemimpin acara. Istilah Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sering disebut *Living Qur'ān* yang mana masyarakat menempatkan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman tertinggi untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aktualisasi 7 surat pilihan dalam Al-Qur'an tidak lepas dari akulturasi budaya lokal dengan nilai Islam yang dibawa oleh Wali Songo khususnya Mazhab Tuban yang dengan toleran membolehkan atau melestarikan budaya lokal dengan nuansa dan nafas Islam.

Keywords: Al-Qur'an, Akulturasi, Mitoni, dan Islam

Abstack

As the Quran is the most read holy book, efforts of grounding it is frequently undertaken by scholars in order to live Al-Qur'an in accordance with the term being relevant all time and place. The actualization of Al-Qur'an with local culture in *mitoni* which read seven letters in the Quran are al-Kahfi, Maryam, Yāsīn, Yūsuf, al-Rahman, al-Wāqiah, and al-Mulk, in spite of various types of reading depending on the leader of the ceremony. A term referring to the realization of Quran in life is living Quran in which society places the Qur'an as being read and the highest guide for Moslems to attain a state of happiness in the world and the hereafter. The actualization of seven letters of the Quran is inseparable from the acculturation of local culture with Islamic values brought by Wali Songo especially from Tuban school which allowed and preserved the local culture with an Islamic nuance.

Keywords: Quran, acculturation, local culture, and Islam

A. PENDAHULUAN



iving Qur'an adalah sebuah tren baru dalam dunia akademisi yang mana Al-

Qur'an¹ diinginkan untuk tidak hanya

dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi Al-Qur'an bukan hanya studi tentang *'Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir, akan tetapi juga merealisasikan ayat al-Qur'an dalam kehidupan nyata, hubungan antar sesama manusia baik seagama ataupun bukan, dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Istilah *Living Qur'ān* tepatnya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana riwayat Sa'd ibn Hisyām ibn 'Āmir bertanya kepada 'Aisyah RA, kabarkanlah kepada aku tentang akhlak Rasulullah Saw. ia menjawab Rasulullah Saw. akhlaknya seperti Al-Qur'an.² Ungkapan lain sebagaimana disebutkan Al-Qur'an: "*wa innaka la'alā khuluqin 'azīm*"³ dan "*laqad kāna lakum fī rasūl Allah uswah ḥasanah*"⁴ Maka tidaklah berlebihan jika Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup (berjalan)," yang mewujud dalam sosok manusia.

Argumen lain adalah umat Islam selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama sebagaimana hadis Nabi: "*taraktu fikum amrain lan taḍillū mā tamassaktum*

¹ Al-Qur'an bukan Alquran atau al-Qur'an. Kata Alquran terpengaruh Kristen. Cak Nun adalah muslim pertama yang merubah Al-Qur'an menjadi al-Qur'an setelah belajar transliterasi model Universitas Chicago. Melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543b/U/1987, menyebutkan bahwa transliteri القرآن menjadi Al-Qur'an. Lihat *Hermeneutika Al-Quran?* Kata Pengantar Yudian Wahyudi, hlm. xiv.

² Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Ahmad*, (t.k: Mu'assasah al-Risālah, 2001), hadis No. 24601.

³ Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," QS. al-Qalam, (68): 4

⁴ Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik," QS. al-Aḥzāb (33): 21.

bihimā kitāb Allāh wa sunnah nabiyyih."⁵ Al-Qur'an yang memiliki kekhasan *ṣalīh li kulli zamān wa makān*⁶ sudah banyak diaktualisasikan seperti pada program One Day One Juz (ODOJ) yaitu program yang diinisiasi oleh para alumni Rumah Al-Qur'an untuk memfasilitasi dan mempermudah dalam membaca Al-Qur'an dengan targetan 1 juz sehari.

Fokus penelitian ini adalah respon atau perhatian masyarakat terhadap Al-Qur'an terkait resepsi terhadap teks tertentu atau hasil penafsiran tertentu, yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan teks yang hidup di masyarakat. Pembacaan surat atau ayat-ayat Al-Qur'an pada sebuah tradisi maupun kegiatan masyarakat terhadap Al-Qur'an disebut dengan *Living Qur'ān*. Studi mengenai *Living Qur'ān* adalah mempelajari kehadiran Al-Qur'an dalam fenomena-fenomena dari gejala sosial yang tumbuh di dalam masyarakat. Perbedaan wilayah geografis ataupun masa yang berbeda mempengaruhi cara pandang terhadap Al-Qur'an.⁷

B. MAKNA MITONI: SEBUAH TRADISI DI JAWA

⁵ Mālik ibn Anas, *al-Muwatṭa'*, (Imārāt: Zayd ibn Sulṭān, 2004), hadis No. 3338. Hadis tersebut juga terdapat di *Ṣaḥīh Muslim*, *Musnad Abī Daud*, *Musnad al-Turmuḏi*, akan tetapi dengan matan yang berbeda.

⁶ Muḥammad Samīḥ 'Āfiyah, *Al-Qur'an wa 'Ulūm al-Arḍ*, (t.k: Al-Zuhrā' li l'Ilām al-'Arabī), hlm. 151. Istilah ini sering terdapat dalam buku *'Ulūm al-Qur'an* diantaranya Hasan Aḥmad Abd al -Raḥman, *Nazarāt fī Kitāb Allah*, (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2002) hlm. 57, Ṣalāh Abd al -Fatāh al -Khālidy, *Mafātīh li al -Ta'amūl ma'a al-Qur'an* (Damascus: Dār al-Qalam, 2003), hlm. 117.

⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet I (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 39.

Sejarah *mitoni* tidak lepas dari pengaruh cerita (*folklore*) pada masa kerajaan Jayabaya (w.1157) dari Kediri. Ada sepasang suami-isteri Niken Satingkeb dengan Sadiyo yang mempunyai sembilan anak, akan tetapi kesembilan anak tersebut tak satupun berumur panjang. Kemudian keduanya mengadu kepada Jayabaya terkait nasib sialnya, dia memberi petunjuk kepada Setingkeb untuk menjalani tiga hal. *Pertama*, mandi setiap hari *tumbak* (Rabu). *Kedua*, mandi setiap hari *budha* (Sabtu). Dan *ketiga* mandi suci, dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari *bathok* (tempurung kelapa) dan disertai mantera (do'a).⁸

Tradisi *mitoni* (*mituni*, *mitu*, *pitu*) adalah salah satu tradisi *selamatan* tujuh bulan atas bayi yang dikandung. Tradisi ini dimaksudkan untuk mendoakan *jabang* bayi agar kelak menjadi anak yang shalih atau shalihah dan sang ibu agar saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan. Adapun dipilih waktu tujuh bulan, karena pada saat ini bayi sudah *manggon* (menetap atau siap), keluar ke dunia.

Selamatan mitoni dimulai acara calon ibu melakukan sungkem kepada para sesepuh khususnya orang tua kandung, mertua kemudian kepada suami dengan berjalan *ndhodhok* (sambil duduk). Setelah prosesi sungkeman selesai calon ibu duduk ditempat yang sudah disediakan untuk prosesi *siraman*, dimulai dari orang tua, lalu mertua. Setelah itu sang suami mengucurkan air dari kendi kepada istrinya untuk berwudlu, kemudian kendi tersebut dibanting sambil membaca "*Bismillahirrahmānirrahīm*, *Niat insun ora*

⁸ Ign Gatut Saksono, Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hlm. 133.

mecah-mecah kendi nanging mecah pamore anakku wadon." Setelah prosesi siraman selesai, kemudian membagikan rujak dan minuman khas Jawa (*dawet*) kepada tamu undangan. Dilanjutkan sang ayah dengan membelah cengkir atau kelapa muda kuning sebagai simbol untuk membukakan jalan si *jabang* bayi agar lahir pada jalannya.⁹

Dalam prosesi pantes-pantesan, sang ibu akan berganti busana atau memantasmantas busana sebanyak tujuh kali. Nantinya, undangan akan serempak menjawab tidak pantas sampai busana keenam. Barulah busana yang ketujuh akan dipakai ibu. prosesi ini menjadi salah satu tradisi unik dalam prosesi *mitoni*. Dilanjutkan dengan potong tumpeng sebagai rasa syukur *selamatan* tujuh bulan dilaksanakan dengan lancar. Terakhir pembagian *takir pontang*, yaitu wadah untuk menyajikan makanan yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur dan dibentuk menyerupai kapal, yang bermakna supaya sang calon orangtua harus siap mengarungi bahtera rumah tangga layaknya kapal di lautan.¹⁰

C. 7 SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI

Dalam tradisi *mitoni*, biasanya masyarakat Jawa memilih 7 surat pilihan dalam Al-Qur'an yang akan dibaca. Pemilihan 7 surat dalam Al-Qur'an yang akan dibaca dalam tradisi *mitoni* tergantung oleh

⁹ Rani dan Ridho, *Syukuran Tujuh Bulan Kehamilan Mitoni Rani dan Ridho*, <https://www.youtube.com/watch?v=opY6CqND0T4>.

¹⁰ Elvi Susanti, Nova Yohana, *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*, *Journal Online Mahasiswa FISIP*, Vol. II, No. 2, (2015), hlm. 1-13

tokoh agama dalam hal ini *kiai*-lah yang menentukan. Sebagai contoh di lingkungan masyarakat Kartasura, Sukoharjo memilih QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Yāsīn, QS. Yūsuf, QS. al-Rahmān, QS. al-Wāqiah, dan QS. al-Mulk.¹¹ Contoh lain di desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten 7 surat Al-Qur'an yaitu: QS. Yūsuf, QS. Maryam, QS. Yāsīn, QS. al-Wāqiah, QS. al-Rahmān, QS. al-Mulk, dan QS. al-Nūr.¹² Pendapat yang lain adalah QS. Yūsuf, QS. Maryam, QS. Muḥammad, QS. Luqman, QS. Tāhā, QS. Nūr, dan QS. Yāsīn.¹³ Adanya perbedaan dalam penetapan 7 surat Al-Qur'an dalam tradisi *mitoni* dikarenakan pemahaman akan makna dan keutamaan dari surat-surat Al-Qur'an yang semuanya memiliki keutamaan ditambah dengan pengalaman pribadi masing-masing tokoh agama (*kiai*).¹⁴

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tentang 7 surat pilihan dalam Al-Qur'an penulis lebih condong pada pendapat Najib Muhammad¹⁵ yaitu QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Yāsīn, QS. Yūsuf, QS. al-Rahmān, QS. al-Wāqiah, dan QS. al-Mulk meskipun pendapat yang lain juga tepat.

¹¹ Najib Muhammad al-Hafiz, *Mitoni di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Anisiyah Kartasura*, wawancara, 2015.

¹² Muhammad Fauzan Nasir, *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten)*, Skripsi, IAIN Surakarta 2013, hlm. 49.

¹³ Siti Mas'ulah, *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/ Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)*, Skripsi, UIN Suka, 2014, hlm. xv.

¹⁴ Najib Muhammad, al-Hafiz, *Mitoni di Lingkungan ...*, wawancara, 2015.

¹⁵ Najib Muhammad adalah pengasuh dan pimpinan pondok pesantren al-Anisiyah di Jiwan desa Ngemplak kecamatan Kartasura kabupaten Sukoharjo.

1. QS. Al-Kahfi

Surat al-Kahfi adalah surat ke-18 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat Makkiyyah. Surat al-Kahfi memiliki keutamaan sebagai hadis riwayat Abū al-Dardā':

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ».¹⁶

“Dari Abī al-Dardā', bahwasanya Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Barang siapa hafal 10 ayat dari awal surat al-Kahfi maka akan dijaga dari Dajjal.”

Diantara keutamaan lain surat al-Kahfi sebagaimana riwayat dari Sa'id al-Khudriyy:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ».¹⁷

“Barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at, maka dia akan diterangi cahaya diantaranya dan antara masjid al-atiq.”

Secara garis besar QS. al-Kahfi memiliki empat kisah, *kisah pertama*, adalah kisah *ashāb al-Kahfi* dan *ashāb al-Raqīm* yang lari dari kejaran pasukan raja kafir ke dalam gua untuk menyelamatkan diri selama beratus-ratus tahun di dalamnya. Dalam ayat ke-25 disebutkan bahwa mereka tertidur selama *salās mi'ah sinīn wa izdādū tis'an* (309 tahun).

Kisah kedua, tentang pemilik *Jannatain* (dua kebun), yaitu dua orang Yahudi yang satu mukmin dan yang satu kafir yang sama-sama memiliki kebun. Kemudian si Yahudi kafir mengucapkan kepada kawannya (mukmin): bahwa hartanya lebih banyak dan tidak akan binasa selama-lamanya, dan dia

¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīh Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Araby, t.t.), hadis No. 257.

¹⁷ Al-Dāramy, *Sunan al-Dāramy*, (Saudi: Dār al-Mughny, 2000), hadis no. 3450.

mengingkari hari kiamat sambil berkata: “jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu.”¹⁸. Kisah ini menjelaskan tentang dua orang pemilik kebun, yang satu karena kebunnya menjadikan ia lupa kepada Allah dan yang lain, tetap beriman dan justru bertambah keimanannya karena nikmat Allah.

Kisah ketiga, adalah Nabi Musa AS yang menuntut ilmu kepada Nabi Khidr AS. Perjalanan Nabi Musa AS. dalam mencari hakikat ilmu dari ayat ke- 60 sampai ayat ke-82. Dalam kisah ini Nabi Musa AS. tidak dapat bersabar atas tiga peristiwa yaitu peristiwa melobangi kapal,¹⁹ membunuh anak kecil²⁰ dan membantu dalam memperbaiki dinding rumah yang akan roboh.²¹ Dalam kisah tersebut Allah menyampaikan pesan bahwa pentingnya bersabar dan melarang menyombongkan ilmu meskipun ia seorang utusan Allah.

Kisah terakhir, adalah kisah *Zy al-Qarnain* yang dapat menaklukkan Ya’jūd dan Ma’jūd dengan membuat dinding²² yang didalamnya ada besi, kemudian disiram dengan tembaga yang meleleh²³ menjadikannya dinding tersebut kuat, sehingga Ya’jūd dan Ma’jūd tidak bisa mendakinya dan tidak bisa melobanginya.²⁴

2. QS. Maryam

QS. Maryam adalah surat ke-19 yang terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat beliau hijrah ke negeri Habsyi. Dinamakan Maryam karena sebagian besar menceritakan tentang Maryam dan keluaranya dari Bani Israil. Pujian Allah kepadanya terdapat dalam QS. al-Maidah (5): 75;

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

“Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar...”

Maryam adalah seorang wanita yang selalu menjaga kehormatannya dari laki-laki, sehingga ia selalu menjauhkan diri dan keluarganya dari kerumunan Bani Israil,²⁵ ia selalu memakai tabir (*hijab*) dalam berhubungan dengan orang-orang, kemudian Allah mengirim Jibril kepadanya.²⁶ Dikarenakan Maryam tidak pernah berhadapan dengan laki-laki, ia berkata: “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.”²⁷ Lalu Jibril berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.”²⁸ Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia-pun menyentuhku dan aku bukan seorang pezina.”²⁹ Jibril berkata:

²⁵ QS. Maryam (19): 16.

²⁶ QS. Maryam (19): 17.

²⁷ QS. Maryam (19): 18.

²⁸ QS. Maryam (19): 19.

²⁹ QS. Maryam (19): 20.

¹⁸ QS. al-Kahfi, ayat 35-36.

¹⁹ QS. al-Kahfi (18), ayat 71.

²⁰ QS. al-Kahfi (18), ayat 74.

²¹ QS. al-Kahfi (18), ayat 77.

²² QS. al-Kahfi (18), ayat 95.

²³ QS. al-Kahfi (18), ayat 96.

²⁴ QS. al-Kahfi (18), ayat 97.

“Demikianlah.” Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.”³⁰

Cerita Maryam diatas menjadi salah satu tujuan dalam ber-*tabarruk* khususnya bagi orang tua yang sedang menunggu kelahiran anaknya. Tidak berlebihan jika seorang calon ibu ingin mempunyai seorang anak perempuan yang selalu menjaga kehormatannya sebagaimana Maryam atau sering disebut *al-muḥṣanāt*,³¹ sebagai mana diungkapkan oleh Siti Nur Rahmah.³²

3. QS. Yāsīn

QS. Yāsīn adalah adalah surah ke -36 dalam Al-Qur’an yang terdiri 83 ayat, termasuk golongan surah Makkiyyah. Kata *yāsīn* termasuk dalam kategori ayat *mutasyābihāt* yang menjelaskan tentang *risālah* Nabi Muhammad Saw., peringatan tentang *qudrah*, keesaan Allah serta pengajakan kepada berfikir dan merenungi hari kiamat.³³

Tradisi membaca QS . Yāsīn pada malam Jum’at di Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Keyakinan ini merupakan tradisi turun temurun dari masa ke masa. Riwayat yang menjelaskan keutamaan QS. Yāsīn sebagai *qalb al -Qur’ān* sebagaimana diriwayatkan oleh al -Dārāmī, al-Tirmīzī, dan al -Baihaqī dari riwayat Anas ibn Mālik :

³⁰ QS. Maryam (19): 21.

³¹ QS. al-Nisā’ (4): 25, QS. al-Nūr (24): 4 dan 23.

³² Ia adalah isteri Sami’an yang sedang mengandung, dan ia adalah santriwati Kiai Haji Najib Muhammad al-Ḥafīz.

³³ Wahbah al -Zuḥailī, *Al-Tafsīr al -Waṣīṭ*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H), Juz. 3, hlm. 2143.

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُّ، مَنْ قَرَأَهَا، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ»^{٣٤}

“Dari Anas ibn Malik berkata: Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung , dan sesungguhnya jantung Al -Qur’an adalah Yāsīn, barang siapa yang membacanya maka seakan-akan membaca Al-Qur’an 10 kali.

Riwayat lain dari ‘Aisyah RA . tentang syafa’at bagi yang membaca QS. Yāsīn adalah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَسُورَةً تَنْفَعُ لِقُرَائِهَا وَيُغْفَرُ لِمُسْتَمِعِهَا، أَلَا وَهِيَ سُورَةُ يَسٍّ»^{٣٥}

“Dari ‘Aisyah RA berkata: Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya di dalam Al-Qur’an ada surat yang memberi syafa’at kepada pembacanya dan mengampuni bagi pendengarnya yaitu surat Yāsīn”.

Meskipun hadis -hadis tentang keutamaan QS . Yāsīn bukan hadis *ṣaḥih*, bahkan termasuk hadis *ḍa’if*, akan tetapi budaya pembacaan surat Yāsīn sangat kuat terutama di malam hari Jum’at atau acara kematian.

4. QS. Yūsuf

QS. Yūsuf adalah adalah surat yang ke -12 yang terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat Makkiyyah, dengan perincian yang terdiri 7670 huruf, 1670 kata.³⁶ Cerita Nabi Yūsuf AS dimulai dari ayat 4-101. Dalam kitab *Dalāil al -Nubuwwah li al-*

³⁴ Hadis tersebut termasuk hadis yang Garīb. Muḥammad ibn Īsā al -Tirmīzī, *al-Jāmi’ al -Kabīr*, (Beirut: Dār al -Garb al-Islāmī, 1998), Juz. 5, hlm. 12.

³⁵ Aḥmad ibn Muḥammad al-Sa’labī, *al-Kasysyāf wa al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*, (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 2004), 8/118.

³⁶ Abū Ishāq al -Tsa’labī, *Tafsīr al-Kasysyāf wa al-Bayān*, (Beirut: Dār Ihyā’ al -Tura’s al -‘Araby, 2002), Juz 5, hlm. 196.

Baihaqi diceritakan bahwa segolongan orang Yahudi masuk Islam sesudah mereka mendengar Nabi Muhammad Saw. membaca QS. Yūṣuf kepada mereka.³⁷

Pada ayat ke-3 Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yūṣuf (12): 3)

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا أَرْقَاءَكُمْ سُورَةَ يُوسُفَ فَإِنَّهُ أَيُّمَا مُسْلِمٍ تَلَاهَا وَعَلَّمَهَا أَهْلَهُ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَأَعْطَاهُ الْقُوَّةَ أَنْ لَا يَحْسُدَ مُسْلِمًا»³⁸

“Dari Abī ibn Ka‘ab berkata , Rasulullah Saw. bersabda: Ajarkanlah surat Yūṣuf kepada budak-budak kalian, karena sesungguhnya kapan saja muslim meninggal dunia dan dibacakannya dan diajarkannya kepada keluarganya dan apa-apa yang ada pada budak-budaknya kecuali dimudahkannya sakaratul maut dan diberikan kekuatan hingga tidak ada dengki bagi muslim.”

5. QS. AL-Rahman

³⁷ Al-Baihaqi, *Dalāil al -Nubuwwah li al-Baihaqi*, (Saudi: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998) Juz 6, hlm. 276. Adapun teks aslinya sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مَخْبُوبِ الدَّهَانِ، أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نَصْرِ، أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ، عَنِ الْكَلْبِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ خَبْرًا مِنْ أَخْبَارِ الْيَهُودِ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَكَانَ قَارِيًا لِلتَّوْرَةِ فَوَأَفَقَهُ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ يُوسُفَ كَمَا أَنْزَلَتْ عَلَى مُوسَى فِي التَّوْرَةِ فَقَالَ لَهُ الْحَبِيرُ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ عَلَّمَكَهَا؟ قَالَ: «اللَّهُ عَلَّمَنِيهَا»، قَالَ: فَتَعَجَّبَ الْحَبِيرُ لِمَا سَمِعَ مِنْهُ فَرَجَعَ إِلَى الْيَهُودِ، فَقَالَ لَهُمْ: أَنْتَلِمُونَ وَاللَّهِ إِنَّ مُحَمَّدًا لَيُفْقِرُ الْقُرْآنَ كَمَا أَنْزَلَ فِي التَّوْرَةِ، قَالَ: فَانْطَلَقَ بِنَفْسٍ مِنْهُمْ حَتَّى دَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفُوهُ بِالصَّفَةِ وَنَظَرُوا إِلَى خَاتَمِ النُّبُوَّةِ نَبِيًّا كَتَفَيْهِ فَجَعَلُوا يَسْتَمِعُونَ إِلَى قِرَائَتِهِ لِسُورَةِ يُوسُفَ، فَتَعَجَّبُوا مِنْهُ وَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ عَلَّمَكَهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَّمَنِيهَا اللَّهُ»، وَنَزَلَ: لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِلْمُتَلَكِّينَ [يوسف: 7]

³⁸ Al-Wāhidī, *Al-Wasīf fi Tafsīr al -Qur‘ān al -Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t) Juz 2, hlm. 599, hadis No. 464.

QS. al-Rahman adalah surat ke-55 yang terdiri dari 78 ayat, termasuk surat Makkiiyyah. Inti dari surat ini diantaranya: Allah mengajar manusia pandai berbicara; pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada Allah; Allah selalu dalam kesibukan; seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia; manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api; kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil; manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan; kenabian tentang hal-hal yang akan terjadi dan hal-hal itu benar-benar terjadi seperti tentang terusan Suez dan Panama.

Dalam QS . al-Rahman dengan sengaja Allah mengulang ayat “*fabiayyi alāi rabbikumā tukazibān* ” dan disebutkan sebanyak 31 kali yang terdapat pada ayat 13,16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77. Dua *mukhatab* dalam ayat diatas ditujukan kepada jin dan manusia, “nikmat Allah mana lagi yang kau dustai, wahai jin dan manusia.” Bukti *khitab* kepada jin dan manusia dikuatkan dengan 2 ayat pada ayat 14 dan 15 : “*Khalaqa al-insān min ṣ alṣāl ka al -fakhkhār, wa khalaqa al - jānna min mārij min nār*”³⁹

Diantara hikmah pengulangan ayat “*fabiayyi alāi rabbikumā tukazibān* ” adalah Allah menginginkan supaya jin dan manusia selalu bersyukur atas nikmat-nikmatnya dan tidak menjadikannya kufur sebagaimana perumpamaan pemilik dua kebun dalam QS . al-Kahfī (18): 32-37. Pengulangan ayat pasti

³⁹ Artinya: Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. (QS. al-Rahman (55): 14-15)

mengandung makna yang dalam karena tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia (QS. Al-Imrān (3): 91, QS. Sād (38): 27). Pengulangan ayat juga merupakan metode pendidikan, karena dengan demikian akan mudah diingat dan dihafalkan. (QS. al-A‘lā (87): 6). Hikmah yang lain adalah sebagai pemberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (QS. al-Zāriyat (51): 55). Bahkan pengulangan ayat Al-Qur’an yaitu: “Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur’an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (QS. Tāhā (20): 113).

6. QS. Wāqī‘ah

QS. al-Wāqī‘ah adalah surat ke-56 yang terdiri dari 96 ayat, termasuk surat Makiyyah. Surat ini membahas huru-hara di waktu terjadinya hari kiamat; manusia di waktu hisab terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari berbangkit, dan adanya hisab; Al-Qur’an berasal dari *lauḥ al-mahfūd*; dan gambaran tentang syurga dan neraka.

Diantara QS. al-Wāqī‘ah (56) yang sering menjadi pembahasan tentang makna tafsir terletak pada ayat 79 yaitu:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya, ia mengutip pendapat Ibn Abbas bahwa makna “*La yamassuhū illā al-muṭahharūn*” yaitu al-kitab yang ada di langit (*lauḥ al-mahfūd*) yang tidak dapat disentuh kecuali orang-orang yang disucikan Allah dari dosa. Ahli takwil memaknai sebagai malaikat.⁴⁰ Pendapat yang lain adalah malaikat dan rasul, dimana sesuai dengan lafal “*bi aidī safarah , kirāmin bararah.*”⁴¹

Diantara keutamaan atau keistimewaan QS. al-Wāqī‘ah sebagaimana dalam hadis riwayat Ibn Mas‘ud:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا»^{٤٢}

“Dari Ibn Mas‘ud berkata, Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa membaca surat al-Wāqī‘ah di setiap malam maka akan terhindar dari kemiskinan selamanya.”

7. QS. Al-Mulk

QS. al-Mulk adalah surat ke-67 yang terdiri dari 30 ayat, termasuk surat Makiyyah. Pokok isi dari al-Mulk terkait hidup dan mati ujian bagi manusia; Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta; azab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir; dan janji Allah kepada orang-orang mukmin; Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah bagi manusia untuk mencari rezki; peringatan Allah kepada

⁴⁰ Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabary. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur’an*. (t.k: al-Risālah, 2000), Juz. 24, hlm. 150.

⁴¹ QS. ‘Abasa (80): 15-16.

⁴² Abū Muḥammad al-Ḥārīs al-Baghdādi, *Bughyah al-Bāḥis ‘an Zawāid Musnad al-Ḥārīs* (Madinah: Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992), Juz 2, hlm. 729.

manusia tentang sedikitnya mereka yang bersyukur kepada nikmat Allah.

Diantara keutamaan QS . al-Mulk adalah do'a dan pelindung dalam kehidupan sehari-hari. Hadis riwayat dari Jābir ibn Abdillāh sebagaimana berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: أَلَمْ، تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ⁴³

“Dari Jābir ibn Abdillāh berkata ; Rasulullah Saw . tidak tidur hingga membaca surat Alif Lam Mim Tanzil (al-Sajdah) dan surat Tabārah (al-Mulk).”

Riwayat dari Abū Hurairah , bahwa QS. al-Mulk memiliki keutamaan sebagai pemberi syafaat dan pengampun dosa sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ»⁴⁴

“Dari Abū Hurairah , dari Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya surat dalam Al-Qur'an ada 30 ayat yang memberi syafaat kepada pembacanya hingga diampuni segala dosanya yaitu surat Tabarāk (al-Mulk).”

Dalam ayat 2, Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Salah satu sifat Allah dalam ayat ini adalah mencabut nyawa siapa yang dikehendaki dan menghidupkan siapa yang

dikehendaki-Nya sampai pada waktu tertentu. Kesemuanya itu tidak lain sebagai ujian untuk memperlihatkan siapa yang lebih baik amalnya.

عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ: الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ. وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ⁴⁵

“Dari Qatādah dalam firman Allah : “*allāzī khalaq al -mawt wa al -ḥayāh*” Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah membuat hina Bani Adam dengan kematian, dan menjadikan dunia sebagai tempat hidup kemudian tempat kematian, dan menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan dan tempat abadi.”

Lafal “*aḥsan ‘amalan*” memiliki 6 takwil; *pertama*, paling sempurna akal, *kedua*, paling zuhud di dunia, *ketiga*, *wara'* (sikap menjaga) terhadap apa yang diharamkan Allah dan bersegera dalam ketaatan-Nya, *keempat*, paling banyak mengingat kematian sehingga mempersiapkannya, *kelima*, paling mengetahui kekurangannya, dan *keenam* paling ridha dengan takdirnya dan bersabar atas cobaan.⁴⁶

D. AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN MASYAKAT MUSLIM

Tidak dapat dimungkiri bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dibaca dan dikaji oleh muslim ataupun non-muslim, hal ini karena selain Al-Qur'an tidak terdapat keraguan di dalamnya juga sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa.⁴⁷

⁴³ Abu Muḥammad Abd al -Ḥamīd, *Al-Muntakhab min Musnad Abd Ibn al -Ḥamīd*, (t.k: Dar Palestina, 2002), hadis No. 1038

⁴⁴ Abū Ya'qūb Iṣḥāq ibn Ibrāhīm , *Musnad Iṣḥāq ibn Rāhawiyah* , (Madinah: al-Imān, 1991), hadis No. 122.

⁴⁵ Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm li ibn Abī Ḥātim* , (Saudi: Nazār Mustafā al-Bāz, 1419 H), Juz 10, hlm. 3363.

⁴⁶ Al-Māwardī, *Tafsīr al -Māwardī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), Juz 6, hlm. 50.

⁴⁷ QS. al-Baqarah (2), ayat 2.

Aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (*Living Qur'an*) sering dijumpai atau terdapat pada tradisi atau budaya masyarakat Jawa, senafas dengan hal itu sesuai dengan hadis populer riwayat sahabat

'Uṣmān ibn 'Affān berkata :
عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»⁴⁸

“Dari 'Uṣmān RA, dari Nabi Saw. bersabda: “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya.”

Dalam kitab *al-Tibyān fī Ādāb Hamalah Al-Qur'an* disebutkan tentang tata cara atau adab dalam memperlakukan Al-Qur'an yang terdiri atas 9 bagian yaitu:

Keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'an; (2) Kelebihan orang yang membaca Al-Qur'an; (3) Menghormati dan memuliakan golongan Al-Qur'an; (4) Panduan mengajar dan belajar Al-Qur'an; (5) Panduan menghafal Al-Qur'an; (6) Adab dan etika membaca Al-Qur'an; (7) Adab berinteraksi dengan Al-Qur'an; (8) Ayat dan surah yang diutamakan membacanya pada waktu tertentu; (9) Riwayat penulisan mushaf Al-Qur'an.⁴⁹ Dalam tradisi (realitas) mungkin hanya poin sembilan saja yang belum tersentuh dalam kehidupan masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, hal ini penulisan mushaf lebih kental di dunia santri, sebagai contoh di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo yang mengajarkan penulisan mushaf Al-Qur'an sehingga menjadi tempat belajar dan wisata Al-Qur'an.⁵⁰

⁴⁸ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (t.k.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H) hadis No. 5027.

⁴⁹ Abī al-Zakariyā al-Nawawi, *al-Tibyān fī Ādāb Hamalah Al-Qur'an* (terj), (t.k: Konsis Media, t.t) hlm. 16.

⁵⁰ Kunjungan Presiden RI Jokowi ke PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, <http://itq.unsiq.ac.id/2017/06/20/kunjungan->

Masyarakat muslim ideal dalam perspektif Al-Quran adalah sebuah masyarakat yang ditopang atau didukung oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. diaktualisasikan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal tersebut sebagaimana dalam QS. Alī Imrān (3): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”

Dalam ayat tersebut masyarakat terbaik (*khair ummah*) adalah masyarakat yang memiliki tiga peran bersama-sama yaitu: melakukan *amr ma'ruf wa nahy 'an mungkar* dan yang tidak kalah penting (sering tidak dibahas) adalah beriman kepada Allah Swt. al-Ṭabari> dalam tafsirnya menjelaskan bahwa lafal: “*kuntum khair ummah ukhrijat li al-nās*” adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah Saw. dari kota Makkah ke Madinah, sebagaimana riwayat dari ibn Abbas.⁵¹ Kalau dikontekstualisasikan yaitu orang-orang berhijrah dari kebodohan menuju keberilmuan, dari duania gptek menuju digital. Lebih lanjut al-Ṭabarī mensyaratkan Islam dalam makna *wa tu'minūn bi Allāh* sebagaimana ia menukilkan pendapat Qatādah bahwa: “kami adalah umat terakhir dan kami paling mulia disisi Allah Swt.”⁵²

jokowi-ke-pptq-al-asyariyyah-kalibeber-dan-penulisan-huruf-ba-mushaf-akbar-unsiq

⁵¹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, (t.k: al-Risālah, 2000), Juz 7, hlm. 100

⁵² Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān...*, Juz 7, hlm. 104.

Amr ma'rūf diartikan sebagai memerintah atau menyuruh kepada kebaikan. Dalam Al-Qur'an kebaikan sering disebut sebagai *al-khair*, *al-ma'ruf*, dan *al-ihsan*. Kata *al-khair* sendiri terdapat 118 kali yaitu QS. al-Baqarah (2): 54, 61, 103, 105, 110, 184, 197, 215, 216, 220, 221, 263, 271, 272, 273, 280, QS. Ali Imran (3): 26, 30, 54, 104, 110, 150, 157, 178, 198. QS. al-Nisa' (4): 25, 59, 77, 114, 127, 128, QS. al-Maidah (5):114, QS. al-An'am (6): 32, 57, QS. al-A'raf (7): 12, 26, 85, 87, 89, 155, 169, 188, QS. al-Anfal (7): 19, 30, QS. Taubah (9): 3, 41, 61, 109, QS. Yūnus (10): 58, 109, QS. Hūd (11): 86, QS. Yūsuf (12): 39, 57, 59, 64, 80, 109, QS al-Nahl (16): 30, 95, 126, QS. al-Isrā' (17): 35, QS. al-Kahfi (18): 44, 46, 95, QS. Maryam (19): 73, 76, QS. Ṭāhā (20): 73, 131, QS. al-Anbiya' (21) 89, QS. al-Ḥajj (22): 11, 30, 36, 58, 77, QS. al-Mukminūn (23): 29, 72, 109, 118, QS. Nūr (24): 11, 27, 60, QS. al-Furqān (25):15, 24, QS. al-Naml (27): 36, 59, 89, QS. al-Qaṣaṣ (28): 24, 26, 60, 80, 84, QS. al-Ankabūt (29): 16, QS. al-Rūm (30): 38, QS. al-Ahzab (33): 19, QS.Saba' (34): 39, QS. al-Ṣāffāt (37): 62, QS. Ṣād (38): 32, 76, QS. al-Fuṣṣilat (41): 40, 49, QS. al-Syūrā (42): 36, QS. al-Zukhrūf (43): 32, 52, 58 QS. al-Dukhān (44): 37, QS. Qamar (54): 43, QS. al-Mujadilah (58): 12, QS. al-Ṣaf (61): 11, QS. al-Jumu'ah (62): 9, 11, QS. al-Ma'ārij (70): 21, QS. Muzammil (73): 20, QS. al-A'la (87): 17, QS. al-Dhuha (93): 4, QS. al-Qadr (97): 3 QS. al-bayyinah (98): 7, QS. al-Ādiyāt (100): 8.⁵³

Kata *ma'rūf* dalam Al -Qur'an disebut sebanyak 7 kali yaitu : QS. al-Baqarah (2): 240, 263, QS. Alī Imrān (3): 104, QS. al-Nisa

⁵³ Muhammad Fu'ad al -Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al -Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadiṣ, 1364 H) hlm. 249-251.

(4): 114, QS. al-Taubah (9): 67, QS. Muhammad (47): 21, QS. al-Mumtahanah (60): 12.⁵⁴ Sedangkan kata *al-ihsan* terdapat 11 kali yaitu: QS. al-Baqarah (2): 83, 178, 229, QS. al-Nisa' (4): 36, 62, QS. al-An'am (6): 151, QS. al-Taubah (9): 100, QS. al-Nahl (16): 90, QS. al-Isrā' (17): 23, QS. al-Aḥqāf (46): 15, dan QS. al-Raḥman (55): 60.⁵⁵

Al-Qur'an sendiri membedakan antara *al-khair* dengan *al-ma'ruf*, kata *al-khair* lebih identik (biasa) dengan nilai-nilai universal yang antara satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi perbedaan. Sedangkan kata *al-ma'ruf* lebih diidentikkan dengan kebaikan yang sudah menjadi masyhur dalam masyarakat, dimensi ini dapat dimaknai bahwa kebaikan dalam term *al-ma'ruf* lebih bersifat khusus jika dibandingkan dengan term *al-khair*. Mungkin term *al-ma'ruf* dapat dimaknai dengan kebaikan dalam masyarakat (*'urf*) yaitu tidak hanya benar saja melalui keyakinan akan tetapi juga dilakukan dan diucapkan.⁵⁶ Sehingga *al-ma'ruf* adalah "apa yang dianggap baik dan benar oleh manusia secara umum yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan."⁵⁷

Diantara firman Allah Swt. yang menjelaskan term *al-khair* dan *al-ma'ruf* adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ⁵⁸

⁵⁴ Muhammad Fu'ad al -Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, hlm. 457-458.

⁵⁵ Muhammad Fu'ad al -Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, hlm. 204.

⁵⁶ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. ke-7, hlm. 80.

⁵⁷ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah...*, hlm. 80.

⁵⁸ QS. Alī Imrān (3): 104.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas ada dua frasa, *pertama*, frasa “*yad’ūna ilā al -khair*” atau menyeru kepada kebaikan, sementara yang kedua, dengan frasa “*wa ya’murūna bi al -ma’rūf*” atau memerintahkan kepada kebaikan. Dari ayat di atas, dalam menyebarkan *al-khair* perlu adanya dakwah, akan tetapi dalam menyebarkan *al-ma’rūf* perlu adanya kekuatan dalam hal ini kekuasaan atau politik . al-Ṭabary menjelaskan makna *al-khair* sebagai Islam dan syari’atnya, sedangkan makna *al-ma’rūf* berarti mengikuti Nabi Muhammad Saw. yang membawa Islam dan syari’at Allah Swt.⁵⁹ Adapun “*yanhaunā ‘an mungkar*” bermakna mencegah dari syirik kepada Allah atau mengingkari Allah dan apa - apa yang dibawa Nabi Muhammad Saw .⁶⁰

Allah Swt. berfirman dalam QS . al-Nahl (16): 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata *ud’u* adalah *fi’il amr* dari kata فَعَلَ - يَفْعُلُ - فَعْلًا ‘ala wajni دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Jadi kata *ud’u* mengandung arti perintah, yaitu serulah atau ajaklah. Dalam

⁵⁹ Muḥammad ibn Jarīr al -Ṭabary, *Jāmi’ al -Bayān...*, Juz 7, hlm. 90-91.

⁶⁰ Muḥammad ibn Jarīr al -Ṭabary, *Jāmi’ al -Bayān...*, Juz 7, hlm. 91.

tafsir Al-Marghi makna *ud’u* disebutkan sebagai berikut:

أَيُّ أَدْعُ أَيُّهَا الرَّسُولُ مَنْ أَرْسَلَكِ إِلَيْهِمْ رَبُّكَ بِالذِّعَاءِ
إِلَى شَرِيْعَةِ الَّتِي شَرَعَهَا لِخَلْقِهِ بِوَحْيِ اللَّهِ الَّذِي يُؤْتِيهِ
الْيَقِيْنَ⁶¹

Definisi al-Maraghi dalam kata *ud’u* menunjukkan pada Nabi Muhammad Saw. telah diutus Tuhan untuk mengajak pada syari’at, dengan apa yang telah diwahyukan kepadanya yaitu Al-Qur’an. Dari kata “*ud’u*” memiliki pesan Allah menurunkan Al-Qur’an kepada rasul-Nya, yang mana pesan dari Al-Qur’an tersebut untuk disampaikan kepada kaumnya sebagaimana hadis Nabi Saw. “*ballighū annī walau āyah.*”⁶²

Kata *al-ḥikmah* menurut Abul Laiṣ al - Samarqandi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa: *al-ḥikmah hiya al -nubuwwah wa al -Qur’an.*⁶³ Kata hikmah diartikan dengan kenabian, Al-Qur’an, ilmu-ilmu yang tinggi dan rahasia-rahasia hakikat yang telah kami berikan kepadanya (istilah tasawwuf biasa disebut *mukāsyafah*).

Kata *al-mau’izah al -ḥasanah* biasa diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan dalam ceramah, perkuliahan atau kajian. Dalam *al-mau’izah al -ḥasanah* mencakup *al-targhīb* (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *al-tarhīb* (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar). *Al-Mau’izah al -ḥasanah* adalah nasihat yang baik yang

⁶¹ Al-Marāghī, *Tafsir al -Marāghī*, (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halaby, 1946), Juz 14, hlm. 161.

⁶² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al -Bukhari*, (Damascus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H), hadis No. 3461.

⁶³ Abul Laiṣ Al-Samarqandi, *Tafsir al -Samarqandy*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993), Juz. II, h. 255.

dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat diserap atau diterima oleh lawan bicara, bukan dalam bentuk perkataan keras atau bentakan atau gerakan yang akan menimbulkan kekerasan atau keburukan. Penyampaian *al-mau'izah al-ḥasanah* ini laksanakan antara guru dengan murid, dosen dengan mahasiswa, mursyid dengan salik, bukan hubungan antara bos dengan karyawan, atasan dengan bawahan yang biasanya kaku.

Muhammad Ali al-Ṣābuni dalam tafsirnya menjelaskan lafal: “*wajādilhum bi allatī hiya aḥsan ai wa jādil al-mukhalaḥfīn bi al-ṭarīqah allatī hiya aḥsan min ṭarīq al-munāḍarah wa al-mujādalah bi al-ḥujjaj wa al-burhān bi al-rifq wa al-layyin.*”⁶⁴ Kata *wajādilhum* ini mengandung makna berdebatlah dengan mereka (*ahl al-kitāb*), ketika berdebat, maka harus menggunakan bukti yang kuat (*al-burhān*) sehingga lawan bicara dapat menerima, apalagi sampai membenarkannya. Kasus *mujālah* ini pernah terjadi antara Nabi Muhammad Saw. dengan *ahl al-kitāb* terkait tiga pertanyaan yaitu, (1) siapa *aḥḥāb al-Kahf*, (2) *aḥḥāb al-Raqīm* (dalam QS . al-Kahfi) dan (3) tentang ruh, hanya pertanyaan yang ketiga sajalah yang tidak bisa dijawab oleh Nabi Muhammad Saw. hingga turunlah QS . al-Isrā'(17) : 85.

E. KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MITONI

Akulturası budaya lokal dengan nilai-nilai Islam menjadikan budaya tersebut memiliki nilai atau memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam disiplin Usul Fikih, kearifan lokal sering disebut dengan ‘urf

⁶⁴ Muhammad Ali al-Ṣābuni, *Ṣafwah al-Tafāsır*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim,1981), Juz. II, hlm. 148.

yaitu *mā ta'ārafahu al-nās wa sārū 'alaih min qaul au fi'il au tark wa yusammā al-ādah*⁶⁵ yaitu apa-apa yang dikenal oleh masyarakat dan dilakukannya, baik berupa perkataan, atau perbuatan, atau larangan yang dikenal dengan adat.

Akulturası *mitoni* dengan bacaan Al-Qur'an adalah pengaruh budaya *Champa* bukan budaya Hindu-Budha sebagaimana diungkap Agus Sunyoto, dosen dan aktivis, sekaligus ketua Lesbumi NU, meskipun teori dan data ini masih pro dan kontra.⁶⁶ Tradisi inilah yang dipilih oleh Wali Songo sebagai metode dakwah dari mazhab Tuban. Mazhab yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Djati. Mazhab ini lebih moderat dibanding dengan mazhab Giri (Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajat). Mazhab Tuban memperbolehkan adat setempat (tradisi lama) dilestarikan akan tetapi tidak bertentangan dengan Islam; seperti memperbolehkan tradisi memperingati upacara kematian akan tetapi membungkus dengan nilai Islam. Sedangkan mazhab Giri berpendapat bahwa orang yang dengan suka rela masuk Islam lewat mazhab ini, harus rela membuang segala adat istiadat lama yang bertentangan dengan syari'at dan menjauhkan dari *bid'ah*.⁶⁷

Jika melihat realitas masyarakat Jawa, tampaknya mazhab Tuban lebih mudah diterima atau mendominasi di masyarakat

⁶⁵ Abb Wahhab al-Khalaf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: Da'wah, t.t), hlm. 89.

⁶⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, <https://www.youtube.com/watch?v=Pbj3PhfOB1o>, menit ke-30.

⁶⁷ Ashadi, *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur NALARs, Vol. XII No. 2. (2013), hlm. 3.

Jawa sehingga tradisi lokal masih tumbuh berkembang dan lestari. Faktor lain tidak lepas dari keberhasilan Raja Amangkurat I keraton Solo yang mempengaruhi Keraton dan masyarakat dengan cara menangkap dan membunuh ulama yang bermazhab Giri di lingkungan keraton Solo. Sumber lain menyebutkan bahwa pembantaian ulama sekitar 6000 yang terdiri dari isteri dan anak-anaknya karena pembalasan atas terbunuhnya Pangeran Alit (adiknya) ataupun karena mereka dianggap *mbalelo* (berkianat).⁶⁸

Diantara acara-acara yang memiliki kearifan lokal adalah *lelayu*, *slub-sluban*, *sowan*, *supitan*, *mitoni*, *lahiran*, *rewang*, *merti deso* yang dapat menciptakan iklim persaudaraan yang natural, dan biasanya terjadi di pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat pedesaan masih *guyub* jika dibandingkan dengan perkotaan. Di sisi lain kearifan lokal dapat bertahan karena *Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* (NU) dengan jargonnya "*al-muḥafazah 'alā al -qadīm al -ṣālīh, wa al -akhzu bi al -jadīd al -ashlah*"⁶⁹, yakni memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Apalagi realitas di NU yang menetapkan atau ber-*hujjah* bahwa: "Setiap acara yang bersifat keagamaan harus diawali dengan bacaan dzikir dan tahlil" tambah menjadi lebih kental lagi dengan adanya akulturasi antara budaya lokal.

F. SIMPULAN

⁶⁸ Ivan Aulia Ahsan, *Saat 6.000 Ulama dan Keluarga Dibantai Sultan Mataram Islam*, (Jakarta: tirto.id, 2017), <https://tirto.id/saat-6000-ulama-dan-keluarga-dibantai-sultan-mataram-islam-cyRF>.

⁶⁹ Kaidah ini sangat populer dikalangan NU, akan tetapi belum ditemukan refensinya, penulis menduga bahwa kaidah bersumber dari *Qaul Qadīm* ke *Qaul Jadīd* dalam mazhab al-Syafi'i.

Tradisi *mitoni* di Jawa dengan menggunakan 7 surat pilihan yang terdiri dari QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Yāsīn, QS. Yūsuf, QS. al-Raḥman, QS. al-Wāqiah, dan QS. al-Mulk merupakan aktualisasi dengan pendekatan *Living Qur'an* yang bersumber dari tradisi lokal akibat akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini biasanya lebih kental di pedesaan daripada perkotaan dengan berlandaskan kaidah "*al-muḥāfazah alā al -qadīm al -ṣālīh wa al -akhzu bi al -jadīd al -ashlah*." Kaidah tersebut sulit ditemukan dari sumbernya, akan tetapi penulis menyakini bahwa kaidah tersebut berasal dari teori "*qaul qadīm*" ke "*qaul jadīd*" yang diramu menjadi kaidah andalan NU (tidak berlebihan).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abī Ḥātim . *Tafsīr al -Qur'an al -'Aḏīm li ibn Abī Ḥātim*. Saudi: Nazār Mustafā al -Bāz, 1419.
- 'Āfiyah, Muḥammad Samīh . *Al-Qur'an wa 'Ulūm al -Arḍ*. Al-Zuhrā' li I'lām al -'Arabī, t.t.
- Ahsan, Ivan Aulia. *Saat 6.000 Ulama dan Keluarga Dibantai Sultan Mataram Islam*. Jakarta: tirto.id. 2017. <https://tirto.id/saat-6000-ulama-dan-keluarga-dibantai-sultan-mataram-islam-cyRF>.
- Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al -Mufahras li Alfāz al -Qur'an al -Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1364.
- Al-Ṭabary, Muḥammad ibn Jarīr . *Jāmi' al -Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. t.k: al-Risālah, 2000.
- Ashadi, Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan

- Bentuk Arsitektur Mesjid Di Jawa (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak), *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. XII No. 2, 2013, hlm. 1-12.
- Baihaqi. *Dalāil al -Nubuwwah li al-Baihaqi*. Saudi: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Baghdādī, Abū Muḥammad al-Ḥārīs. *Bughyah al -Bāḥiṣ ‘an Zawāid Musnad al-Ḥārīs*. Madinah: Khidmah al -Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992.
- Bukhari. *Ṣaḥīḥ al -Bukhari*, t.k.: Dār Ṭūq al - Najāh, 1422.
- Dāramy. *Sunan al - Dāramy*, Saudi: Dār al - Mughny, 2000.
- Djazuli, A. *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ḥamīd, Abu Muḥammad Abd . *Al-Muntakhab min Musnad Abd Ibn al -Ḥamīd*, t.k: Dar Palestina, 2002.
- Ibn Anas, Mālik. *Al-Muwaṭṭa’*. Imārāt: Zayd ibn Sulṭān, 2004.
- Ibn Ḥanbal , Aḥmad. *Musnad Aḥmad* . t.k: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Ibrāhim, Abū Ya‘qūb Ishaq ibn . *Musnad Ishaq ibn Rāhawiyah* , Madinah: al-Imān, 1991.
- Marāghī. *Tafsīr al -Marāghī*. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halaby, 1946.
- Mas’ulah, Siti. *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/ Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur’an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)*, Skripsi, UIN Suka, 2014.
- Māwardī. *Tafsīr al -Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Najib Muhammad al -Hafiz. Sebuah wawancara “*Mitoni di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Anisiyah di Jiwan, Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo*”, 2015.
- Nasir, Muhammad Fauzan. *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten)*, Skripsi, IAIN Surakarta, 2013.
- Nawawi, Abī al -Zakariyā. *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah Al -Qur’an* (terj). t.k: Konsis Media, t.t.
- Rani & Ridho, *Syukuran Tujuh Bulan Kehamilan Mitoni Rani dan Ridho*, <https://www.youtube.com/watch?v=opY6CqND0T4>.
- Ṣābuni, Muhammad Ali. *Ṣafwah al -Tafāsir*. Bairut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981.
- Ṣa’labī, Aḥmad ibn Muhammad. *al-Kasyāf wa al -Bayān fī Tafsīr al -Qur’an*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 2004.
- Saksono, Ign Gatut, Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Samarqandi, Abul Laiṣ . *Tafsir al-Samarqandy*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. <https://www.youtube.com/watch?v=Pbj3PhfOB1o>
- Susanti, E., & Yohana, N. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu*

Sosial dan Ilmu Politik, Volume II, No. 2,
2015, hlm. 1-13.

Tirmīzī, Muḥammad ibn Īsā . *al-Jāmi' al -
Kabīr*, Beirūt: Dār al -Garb al -Islāmī,
1998.

Wāḥidī. *al-Wasīṭ fī Tafsīr al -Qur'an al -
Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,
t.t.

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi
dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam
Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi
Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet
I. Yogyakarta: TERAS, 2007.

Zuḥailī, Wahbah. *al-Tafsīr al -Wasīṭ*.
Damaskus: Dār al-Fikr, 1422.